

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki keberagaman etnis dan suku bangsa. Berdasarkan data statistik sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia per desember 2020 berjumlah 270,20 juta jiwa. Demografi negara Indonesia berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 300 kelompok etnis dengan bahasa yang berbeda mendiami Indonesia. Distribusi penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa, meskipun secara geografis luas pulau Jawa sekitar tujuh persen dari seluruh wilayah Indonesia, namun dihuni oleh 151,59 juta penduduk atau 56,10 persen dari total penduduk Indonesia. Sebaran penduduk terbesar kedua terdapat di pulau Sumatera dengan jumlah penduduk sebesar 7,36 persen diikuti oleh pulau Kalimantan sebesar 6,15 persen. Bali-Nusa Tenggara dan Maluku Papua masing-masing sebesar 5,54 dan 3,17 persen. Presentase ini menunjukkan bahwa suku Jawa merupakan kelompok suku bangsa terbesar di Indonesia sedangkan Maluku dan Papua merupakan suku bangsa dengan populasi terkecil di Indonesia. Akan tetapi pembagian kelompok tersebut tidaklah mutlak, hal ini dikarenakan perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan wilayah geografi Indonesia.

Menjadi negara dengan keberagaman etnis bukanlah hal mudah bagi suatu bangsa. Indonesia sebagai negara multikultural seringkali dihadapkan pada kondisi konflik sosial yang melibatkan berbagai etnis dengan berbagai macam latar belakang. Menurut Puspa (2011), dalam perkembangan sejarahnya, konflik di Indonesia biasanya terjadi antar golongan pribumi dari etnis Tionghoa dan golongan pribumi yaitu masyarakat asli Indonesia (Tajuddin et.al, 2016). Akan tetapi, seiring perkembangan waktu terjadi pergeseran konflik di mana yang terjadi adalah meluasnya konflik antar etnis di Indonesia. Faktor konflik umumnya dipengaruhi oleh persoalan ekonomi yang mana golongan pribumi merasa tidak puas akan pemerataan pendapatan dan aktivitas produksi.

Penyelidikan oleh Kementrian Riset dan Teknologi Indonesia (2010), mengemukakan bahwa konflik yang terjadi di Indonesia merupakan konflik Horizontal yang di latar belakang oleh isu perbedaan agama dan etnis serta faktor tingkat kesejahteraan yang tidak seimbang (Tajuddin et.al, 2016; 64). Terdapat berbagai permasalahan antar etnik yang berujung pada konflik. Seperti konflik pribumi dan non-pribumi serta konflik antar suku. konflik antar suku terkadang menjadi penyebab konflik antar etnis di Indonesia. Konflik antar suku merupakan faktor penting dalam kaitannya dengan hubungan antar etnik. Ada lebih dari 300 etnis di Indonesia dengan perbedaan latar belakang serta tingkat kesejahteraan berbeda-beda pula. Hal inilah yang terkadang senantiasa menyebabkan terjadinya konflik.

Penyebab lain terjadinya konflik antar suku di Indonesia adalah aspek sejarah, di mana pemerintah Indonesia cenderung memaksakan terjadinya sentralisasi yang mewujudkan sikap nasionalisme dimana hal tersebut mengakibatkan hilangnya identitas lokal. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan tersebut kemudian ditentang, sehingga kemudian mengakibatkan lahirnya beberapa konflik antar suku misalnya seperti kerusuhan Sampit, Nduga dan Irian Jaya bahkan perlawanan dari perlawanan suku terhadap pemerintah pusat seperti yang terjadi di Aceh, Timor-Timor, Maluku, dan Papua. Konflik tersebut merupakan akibat dari ketidakadilan sosial dan kesenjangan sosial yang menyebabkan munculnya konflik horizontal. Ini merupakan akibat dari integrasi yang menggugulkan satu etnik.

Penyelenggaraan pendidikan di pulau Jawa dapat dikatakan lebih baik dan unggul dari pada daerah lain di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keadaan geografis maupun kemudahan akses masyarakat. kemajuan pendidikan di pulau Jawa dilihat dari beberapa aspek misalnya fasilitas yang memadai, penyedia sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan, serta ketersediaan bangunan fisik yang layak. Hal tersebut menjadi alasan sebagian besar pelajar dan mahasiswa dari luar pulau Jawa memilih untuk melanjutkan studi di pulau Jawa, anggapan bahwa kualitas pelayanan pendidikan di pulau Jawa baik dan lebih unggul dibandingkan daerah lain membuat mahasiswa dari luar Jawa datang ke pulau Jawa.

Kota Yogyakarta adalah salah satu tujuan kota studi yang diminati oleh banyak perantau baik dari luar Jawa maupun perantau dari pulau Jawa. Penyebab tingginya antusias mahasiswa untuk melanjutkan studi di kota Yogyakarta karena terdapat banyak perguruan tinggi dengan kualitas yang dianggap lebih baik dan unggul daripada daerah tempat asalnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi D.I Yogyakarta menyebutkan ada 11 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 107 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Yogyakarta. Selain itu, kota Yogyakarta juga dikenal sebagai daerah yang memiliki budaya serta ada istiadat yang kuat, Ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa perantau khususnya dari Indonesia bagian timur datang melanjutkan studi di kota Yogyakarta tentunya memiliki nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat kota Yogyakarta, oleh sebab itu Mahasiswa Indonesia Timur khususnya Papua memerlukan adanya interaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di kota perantauan. Dalam prosesnya, interaksi sosial antara mahasiswa Papua dengan masyarakat Yogyakarta seringkali menyebabkan gesekan-gesekan yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan kebiasaan. Sikap primordialisme masyarakat Yogyakarta yang mana cenderung memandang rendah budaya lain dan menganggap budayanya lebih unggul menyebabkan banyak mahasiswa Papua yang memilih untuk bersatu dengan mahasiswa dari daerah yang sama. Hal ini diperparah dengan adanya prasangka dari masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua.

Perlakuan diskriminatif terhadap mahasiswa Papua di Yogyakarta disebabkan oleh stigma yang melekat di masyarakat. Stigma merupakan kecenderungan masyarakat memandang dan memperlakukan individu atau suatu kelompok. Stigma yang diletakan pada orang papua adalah anggapan bahwa mereka cenderung kasar, suka berbuat onar, dan berwatak keras, hal ini kemudian mengakibatkan mahasiswa Papua mendapat berbagai penolakan selama studi di kota Yogyakarta. Di sisi lain, stigma ini tidak lepas dari peran pemerintah, Keputusan pemerintah pusat dengan memasukan kelompok-kelompok KKB dan TPNB sebagai teroris, dan operasi militer secara terus-menerus di Papua berdampak pada kehidupan masyarakat Papua di tanah rantauan. Mahasiswa Papua khususnya yang domisili

di Yogyakarta menilai pelabelan tersebut menambah stigma negatif masyarakat terhadap mahasiswa Papua. Hal inilah yang kemudian menyebabkan mereka memilih hidup dalam lingkungan yang sama dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang sama. Ini merupakan sikap yang diambil untuk mengurangi tekanan sosial dari kelompok dominan.

Dinda Juwita Rahman (2018), mengkaji *Culture shock* pada mahasiswa Papua di Yogyakarta ditinjau dari dukungan sosial. Mengemukakan dalam kesimpulannya bahwa *culture shock* mahasiswa Papua disebabkan oleh perbedaan kebudayaan antara mahasiswa Papua dengan masyarakat Yogyakarta. Sedangkan penelitian Fransiskus Awe (2019), mengkaji Entitas di Perkotaan; Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambak bayan, Babarsari, Yogyakarta. Menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh stereotip dan framing yang diberikan oleh media maupun dari pengalaman mahasiswa NTT dengan warga. Selain itu, ada pola hidup mahasiswa yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat, kekerasan parsial yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat setempat serta mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan filosofi hidup yang diyakini oleh masyarakat setempat. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah penelitian mengkaji tentang fenomena *culture shock* atau geger budaya pada mahasiswa papua.

komunikasi antarbudaya menjadi norma atau pedoman di tengah masyarakat yang semakin maju, terdapat batas-batas regional sehingga menyebabkan hambatan budaya antara satu individu dengan individu lain. Perbedaan budaya tersebut menyebabkan masalah dan bahkan berakibat pada munculnya konflik sosial. Salah satu cara agar manusia dengan latar belakang budaya dapat menjalin hubungan dan bekerja sama adalah melalui komunikasi. Individu berkomunikasi untuk dapat menyampaikan informasi, ide, pengetahuan serta gagasan kepada individu lain secara timbal balik. Edward T. Hall (1959) mengatakan: “komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi” (Liliweri, 2003; 21). Oleh sebab itu, komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena komunikasi individu dapat mempengaruhi, merubah dan membentuk sikap orang lain.

Terkait dengan bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi sikap orang lain. Handayani (2022), mengkaji tentang bagaimana rintangan dalam komunikasi antarbudaya muncul dan upaya mereduksinya melalui *coordinated management of meaning* (CMM) berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa keterlibatan komunikatif dan kompetensi budaya berkontribusi pada kemampuan mahasiswa asal Indonesia Timur menggunakan fungsi aturan konstitutif dan regulatif dengan baik. Dengan demikian mahasiswa Indonesia Timur mampu melewati proses koordinasi makna dengan lebih baik. Implikasinya koordinasi menuntut individu berpegang pada nilai etika. Nilai tersebut terefleksi dalam sikap empati dan adaptasi budaya yang dibangun bersama, baik oleh mahasiswa asal Indonesia Timur maupun masyarakat setempat di Malang.

Dalam kesempatan ini, peneliti juga ingin menyampaikan alasan mengapa memilih topik penelitian yaitu hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa di Kota Yogyakarta. Yakni pertama, karena alasan praktis yang di mana peneliti memiliki kontak dengan informan yang dapat memudahkan peneliti memperoleh informasi dan juga karena peneliti mempunyai relasi dengan beberapa informan sehingga mempermudah peneliti untuk menghubungi informan. Alasan akademis yaitu berdasarkan tinjauan literatur pada topik yang menunjukkan bahwa sejumlah literatur telah mengkaji hambatan komunikasi antarbudaya, yaitu: go dan vidiadri (2020), prasnubu, sumara, dan dhanadarta (2019), utami, wisadirana, dan nasution (2014). Namun, berbeda dari semua peneliti itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif sosiologi, yaitu proses social dalam hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa di Kota Yogyakarta. Kedua alasan tersebut di atas merupakan alasan penting (signifikansi) penulis untuk meneliti topik ini. Untuk memudahkan penulisan, Hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan Masyarakat Jawa di kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana relasi antar mahasiswa Papua dengan Masyarakat Yogyakarta ?
2. Apa saja faktor-faktor hambatan dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dengan masyarakat Jawa di kota Yogyakarta ?

## **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini disusun dengan menggunakan tinjauan pustaka yang sesuai dengan konsep yang diteliti oleh peneliti. Dari sinilah penulis dapat menemukan pengertian dan unsur konsep yang diteliti yaitu hambatan komunikasi antarbudaya. Selain itu, bagian ini berisi sejumlah gagasan tambahan mengenai kedua konsep tersebut. Tinjauan pustaka dan kerangka konsep yang disusun berdasarkan aneka hasil penelitian dan gagasan dari para peneliti dan ahli ilmu sosial akan membawa penulis untuk menata konsep tersebut kedalam kerangka berpikir. Dengan demikian bagian ini terdiri dari tinjauan Pustaka, kerangka konseptual kerangka berpikir.

### **1. Tinjauan Pustaka**

Penelitian pertama oleh Wirdaya dan Warsono (2022), mengkaji praktik Multikulturalisme antara masyarakat Surabaya dan mahasiswa Papua dalam mewujudkan harmonisasi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk menjaga harmonisasi sosial mahasiswa Papua membatasi diri untuk saling berinteraksi dengan masyarakat Surabaya. Mahasiswa Papua lebih menutup diri dikarenakan adanya perbedaan budaya antara mahasiswa Papua dan masyarakat sekitar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian ini mengkaji hambatan yang di alami oleh mahasiswa Papua di kota Yogyakarta sedangkan penelitian mereka mengkaji praktik multikulturalisme dengan teori *cultural pluralism*.



Penelitian kedua Go dan Vidiadari (2020), mengkaji hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, kebiasaan, dan persepsi menjadi hambatan bagi mahasiswa NTT untuk berkomunikasi di Yogyakarta. Selain itu, adanya stereotip yang diberikan kepada mahasiswa NTT seperti terbelakang, suka membuat keributan, dan rentan melakukan tindakan kriminal menjadi sumber adanya kesenjangan antara mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Persamaan penelitian mereka dengan penelitian ini adalah mengkaji hambatan komunikasi antarbudaya, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian di mana subjek penelitian mereka adalah mahasiswa NTT sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua.

Penelitian selanjutnya oleh Situmorang, Hasibuan dan Suharyanto (2020) mengkaji *culture shock* dalam Interaksi Komunikasi antarbudaya pada Mahasiswa Papua yang Kuliah di Universitas Negeri Medan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua cenderung mengalami *culture shock*. Faktor yang menyebabkan fenomena tersebut dikarenakan kondisi lingkungan yang baru dan perasaan tidak nyaman terhadap masyarakat sekitar dikarenakan latar belakang budaya. Persamaan penelitian mereka dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah komunikasi antarbudaya, perbedaannya adalah topik penelitian mereka mengkaji *culture shock* sedangkan penelitian ini memiliki topik hambatan komunikasi antar budaya.

Elena Diana (2019), mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi antara mahasiswa etnik Papua dan etnik Lampung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Lampung memiliki persepsi yang beragam. Persepsi mahasiswa Papua terhadap mahasiswa Lampung dipengaruhi oleh empat faktor yaitu pengalam (intensitas interaksi dan kedekatan pergaulan), faktor dugaan (media dan lingkungan sosial), faktor evaluatif (kesesuaian dugaan), dan faktor konstektual (perasaan nyaman dan tidak nyaman), sedangkan persepsi

mahasiswa etnik Lampung terhadap mahasiswa etnik Papua dipengaruhi oleh lima faktor yaitu pengalaman (intensitas interaksi dan kedekatan pergaulan), faktor selektifitas (agama dan gender), faktor dugaan (media dan lingkungan sosial), dan faktor kontekstual (perasaan nyaman dan tidak nyaman). Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan terletak pada topik penelitian. Topik dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi antarbudaya sedangkan penelitian di atas adalah faktor-faktor pembentukan persepsi.

Penelitian oleh Prasnu, Sumara, dan Dhanadarta (2019), mengkaji tentang hambatan komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan selama studi di Surabaya. Beberapa faktor yang menjadi hambatan interaksi dan adaptasi mahasiswa antara lain bahasa, bentuk fisik, persepsi, dan budaya. Hal tersebut berdampak pada kehidupan sehari-hari mahasiswa Papua yang kemudian menciptakan jarak atau kesenjangan sosial antara mahasiswa Papua dan masyarakat Surabaya dalam kehidupan sehari-hari di Surabaya. Persamaan penelitian mereka dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian sedangkan perbedaannya adalah penelitian mereka mengkaji hambatan komunikasi lintas budaya sedangkan penelitian ini mengkaji hambatan komunikasi antarbudaya.

Putri dan Kiranatika (2020) mengkaji hubungan yang tercipta antara mahasiswa dari Indonesia timur dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Temuan penelitian menjelaskan bahwa interaksi antara mahasiswa Indonesia timur berpengaruh terhadap kehidupan mereka dengan masyarakat lokal kota Yogyakarta. Namun, mayoritas dari Indonesia timur memilih untuk hidup berkelompok. Hal ini disebabkan adanya sikap apatisisme dan *culture shock* serta stereotip dari masyarakat lokal. Stereotip tersebut muncul karena framing yang dilakukan oleh lingkungan maupun media di mana hal tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat lokal Yogyakarta. Perbedaan Penelitian ini berada pada topik penelitian di mana penelitian ini mengkaji hambatan yang timbul dalam interaksi antar mahasiswa Papua dan masyarakat Yogyakarta sedangkan penelitian mereka adalah hubungan yang tercipta dari interaksi, selain itu subjek dalam penelitian ini tidak spesifik yakni mahasiswa Indonesia Timur, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua.



Utami, Wisadirana, dan Nasution (2014), mengkaji komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan Jawa menggunakan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim (1992) menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya pertama, ditinjau dari aspek budaya, mahasiswa Papua mengalami hambatan komunikasi dengan mahasiswa Jawa disebabkan oleh perbedaan bahasa dan pengaruh latar belakang budaya kolektif mereka yang kuat. Selain itu hambatan komunikasi juga dipengaruhi oleh aspek, budaya/sosiobudaya, aspek psikobudaya, lingkungan sekitar. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengkaji pengaruh social budaya terhadap hambatan komunikasi antarbudaya, selain itu persamaan penelitian mereka dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian yakni mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa. Sedangkan perbedaan penelitian mereka dengan penelitian ini adalah penelitian tidak menggunakan pendekatan model Gudykunst dan Kim.

## **2. Kerangka konseptual**

### **a. Komunikasi AntarBudaya**

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi peserta (Liliweri, 2003). Menurut Lusting dan Kotler (1993) Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu dalam memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliweri, 2003, 11). Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai sebuah proses pertukaran simbol di mana individu dari latar belakang budaya yang berbeda mengirim pesan kepada individu dari budaya lain (Toomey, 1999). Menurut Gudykunst (2003) adalah, *“Intercultural communication involves communication between people from different cultures* (Suryani, 2013, 4). Dalam Liliweri (2003, 25-31) terdapat tujuh unsur dalam proses komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut:

### **i. Komunikator**

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latarbelakang budaya yang berbeda tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang etnis, ras, nilai dan norma, penggunaan bahasa, dialek, aksen serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah etnik.

### **ii. Komunikan**

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan menerima (memahami makna) pesan dari komunikator dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Seorang komunikan ketika memahami isi pesan tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu benar dan baik; dan (3) tindakan nyata, komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

### **iii. Pesan**

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, gagasan, atau perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

### **iv. Media**

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa, media elektronik dan tatap muka.

### **v. Efek**

Efek/umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan dalam komunikasi

antarbudaya, maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

#### **vi. Suasana**

Salah satu faktor yang penting dalam komunikasi antarbudaya yakni tempat, waktu, serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.

#### **vii. Gangguan**

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, bahkan dapat mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan dapat bersumber dari komunikator, komunikan, pesan, dan media yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan. Gangguan dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan berkomunikasi. Gangguan dari pesan dapat berupa perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal.

Komunikasi antarbudaya melibatkan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam memahami komunikasi antarbudaya diperlukan pemahaman yang luas karena melibatkan aktor dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Liliweri (2001), ada beberapa asumsi-asumsi dalam memahami komunikasi antarbudaya; (1) komunikasi antarbudaya di mulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan, (2) dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi anatarpribadi, (3) gaya personal mempengaruhi komunikasi anatarpribadi, (4) komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian, (5) komunikasi berpusat pada kebudayaan, (6) efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi kebudayaan.

### 3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya tidak dapat berlangsung apabila terdapat hambatan-hambatan didalamnya, yang mana memicu kesalahpahaman serta menyebabkan konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Chaney and Martin (2014), mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya adalah sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Perspektif komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Menurut DeVito (1997), dalam usaha mengurangi ketidakpastian, individu melakukan prediksi sehingga komunikasi dapat bisa berjalan efektif ( Ngalium, 2018, 10).

Gudykunst dan Kim ( 1984), menunjukkan bahwa individu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan atas relasi antarpribadi. Terdapat tiga tahap yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian yaitu; (1) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal. (2) *initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut. (3) *closure*, tahapan individu mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Dalam Ngalium (2018), secara teoritik terdapat empat hambatan dalam komunikasi antarbudaya yaitu;

#### a. Hambatan yang bersumber pada Unsur Kebudayaan

Perbedaan unsur kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Perbedaan ini terdapat pada aspek sistem kepercayaan, pandangan hidup tentang dunia, dan organisasi sosial. Pandangan hidup dan organisasi sosial memiliki kompleksitas masing-masing yang berbeda antardaerah. Oleh sebab itu, ketika salah satu budaya tidak memahami budaya lain maka akan mengalami banyak hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana adalah bahwa, semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi.

Hambatan yang bersumber pada unsur kebudayaan disebabkan oleh faktor heterofili yakni perbedaan latar belakang budaya, apabila faktor heterofili mencapai hasil kurang optimal maka komunikasi tidak berjalan efektif. Tindakan komunikasi lebih muda dan efektif apabila para partisipan komunikasi mempunyai persamaan atau homofili. Seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengan dirinya. Hal ini akan sangat menghambat komunikasi antarbudaya karena pada dasarnya tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah menghubungkan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda (Menurut Samavor, Porter dan McDaniel, 2010)

#### **b. Hambatan Perbedaan Persepsi**

Menurut John R. Weinburg dan William W. Willmot,, persepsi adalah cara memberikan makna. Sedangkan menurut J.Cohen, persepsi yaitu interpretasi bermakna atas sensai sebagai representasi objek eksternal yang tampak dari luar diri (Ngalium, 2018; 79). Berdasarkan persepsi ini, partisipan komunikasi akan memilih apa yang diterima atau menolak suatu informasi. Persepsi merupakan cara individu dalam memaknai dan menafsirkan sebuah informasi yang diperoleh melalui indera mengenai suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Persepsi yang sama akan memudahkan proses komunikasi.

Persepsi sosial menurut Mulyana ( 2010, 191), adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan sekitar. Dalam komunikasi antarbudaya, interaksi didasarkan pada simbol-simbol budaya yang diinterpretasikan oleh individu melalui proses kognitif dan pengalaman sebelumnya tentang objek. Realitas sosial dikonstruksikan melalui makna subyektif individu, sehingga perilaku individu berdasar pada apa yang diyakini bukan pada kenyataan benar secara obyektif. Oleh sebab itu, dalam konteks komunikasi antarbudaya, realitas individu konsturksikan oleh kebudayaan di mana individu berasal, sehingga hal ini mempengaruhi pola perilaku, kebiasaan dan cara berkomunikasi individu. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terhadap realitas di sekelilingnya.

Keragaman kebudayaan memiliki cara tersendiri dalam membentuk seseorang memproses informasi yang masuk dan keluar dari lingkun sekitar. Beberapa kebudayaan membentuk suatu harapan individu untuk mampu berpikir kritis dalam merespon informasi, sehingga individu mengetahui kapan dan dalam situasi apa memberi respon terhadap informasi tersebut. Beberapa kebudayaan tidak mewajibkan individu untuk memberi perhatian khusus terhadap informasi dan bagaimana mereka harus berperilaku terhadap informasi yang sama, artinya kebudayaan tersebut memiliki cara praktis dalam merespon informasi. Dalam komunikasi antarbudaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan High Context Culture (HCC) dan Low Context Culture (LCC). Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

**c. Hambatan Perbedaan Perspektif**

Perspektif merupakan pemahaman terhadap suatu objek, peristiwa atau benda yang bergantung pada pengamatan (observasi) dan penafsiran (interpretasi) individu. Hambatan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan terhadap perspektif setiap individu tergantung dari ide atau konseptualisasi terkait suatu peristiwa. Dalam hal ini masalah komunikasi antar budaya terletak pada masalah konseptualisasi dalam perspektif masing-masing kebudayaan. Perspektif setiap individu dibangun dalam kebudayaan di mana individu tersebut berasal. Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya.

Perspektif setiap orang atau *a way of view* diartikan sebagai sistem kepercayaan yang membentuk keseluruhan sistem berpikir tentang sifat sesuatu keseluruhan dan dampaknya terhadap lingkungan. *A way of view* merupakan kerangka berpikir yang dipengaruhi oleh kebudayaan, kemudian membentuk individu untuk menjelaskan sebuah peristiwa ( Liliweri, 2003, 152). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa cara pandang merupakan kerangka berpikir yang meliputi bagaimana sebuah kebudayaan membentuk individu untuk menjelaskan situasi, peristiwa, atau fenomena dalam lingkungan sekitarnya.



#### **d. Hambatan Stereotip dan Prasangka**

Stereotip merupakan salah satu hambatan yang berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya. Samovar dan porter (1991), mendefinisikan stereotip sebagai; “persepsi atau keyakinan tentang kelompok atau individu berdasarkan opini atau sikap yang telah terbentuk sebelumnya” (A. Jones; p. 2). Stereotip tidak berkembang begitu saja, melainkan dibentuk selama periode waktu tertentu dalam suatu masyarakat. Stereotip merupakan potongan-potongan informasi yang tersimpan dan digunakan untuk memahami dunia dengan mengkategorikan serta mengklarifikasikan individu dan situasi yang ditemui.

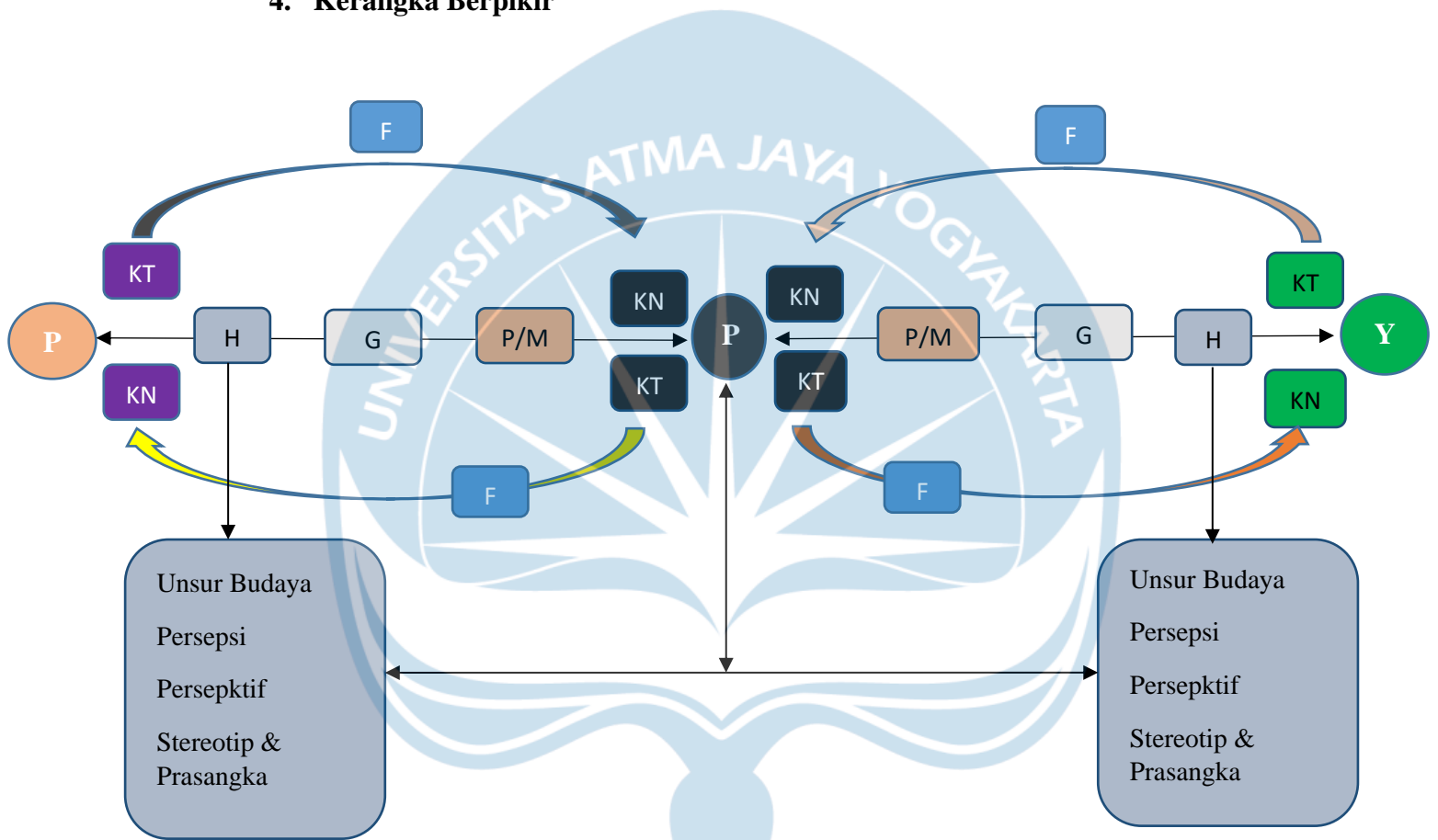
Jandt (2001) mengidentifikasi beberapa cara di mana stereotip dapat menghambat komunikasi pertama, stereotip dapat menyebabkan individu berasumsi bahwa keyakinan yang dipegang secara luas adalah benar, padahal belum tentu benar. Kedua, penggunaan stereotip secara terus menerus akan meperkuat keyakinan individu dan juga dapat menyebabkan munculnya anggapan bahwa keyakinan tersebut benar bagi setiap individu dalam kelompok. Ketiga, ketika individu menggunakan stereotip negatif untuk menafsirkan perilaku individu dalam suatu kelompok, hal ini akan menghambat proses komunikasi antarbudaya.

Menurut Alo Liliweri (2022,131), prasangka merupakan pendapat yang terbentuk sebelum atau dapat diartikan sebagai tindakan penghakiman terhadap individu lain sebelum mendalaminya. Wedgwood (1855) memberikan definisi prasangka sebagai perasaan afektif, baik positif maupun negatif terhadap perilaku seseorang atau anggota kelompok tertentu semata-mata anggota dari kelompok tersebut (Liliweri, 2022,132).

Berdasarkan beberapa konsep dan unsur-unsur sebagaimana disampaikan pada kerangka konseptual diatas maka peneliti akan menyampaikan kerangka berpikir yang menghubungkan beberapa konsep dan unsur-unsurnya tersebut kedalam sebuah logika berpikir yang mengkerangkai peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Kerangka berpikir ini akan dijabarkan operasionalisasi konsep yang pada ujungnya akan menghasilkan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan inilah yang secara empiris akan peneliti gunakan sebagai titik pijak untuk pengumpulan data lapangan. Oleh karena penelitian ini

menggunakan metode kualitatif maka daftar pertanyaan itu akan dikembangkan sesuai dengan dinamika lapangan.

#### 4. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dikembangkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah diperoleh

**Keterangan**

- P** = Mahasiswa Papua  
**Y** = Masyarakat Yogyakarta  
**P/M** = Pesan atau *Message*  
**G** = Gangguan  
**H** = Hambatan  
**F** = *Feedback*  
**KT** = Komunikator  
**KN** = Komunika

Kerangka berpikir dalam penelitian mengacu pada empat hambatan komunikasi antar budaya menurut Ngaliun (2018, 78). yang terdiri dari hambatan pada unsur budaya, hambatan persepsi dan sikap, hambatan perbedaan perspektif, dan hambatan stereotip dan prasangka. Dampak dari perbedaan budaya tersebut menyebabkan kecemasan pada seseorang pada awal berinteraksi dan berkomunikasi.

Komunikasi antar budaya melibatkan individu dari berbeda latar belakang kebudayaan yang saling berinteraksi dan bertukar informasi dengan berlandaskan pada kebudayaan masing-masing sehingga muncul hambatan-hambatan yang berasal dari perbedaan kebudayaan tersebut. Komunikasi yang efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Perbedaan mengakibatkan setiap individu menciptakan jarak sosial diantara mereka. Salah satu fungsi dari komunikasi antar budaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian terhadap perilaku, perasaan, nilai, dan kebiasaan orang dari etnik dan ras yang berbeda, sehingga akhirnya individu dapat membangun komunikasi yang efektif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui apa faktor-faktor penghambat komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa di Kota Yogyakarta.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana relasi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa di kota Yogyakarta.
3. Untuk memperoleh pemahaman terkait hambatan dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa di Kota Yogyakarta.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari empat bab sebagaimana paparan di bawah ini:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka berfikir, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II METODE PENELITIAN DAN SUBJEK PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian dan metode penelitian, subjek/informan, oprasional konsep, metode pengumpulan data dan terakhir deskripsi objek penelitian.

##### **BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang uraian data-data temuan peneltian di lapangan dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitiann.

##### **BAB IV KESIMPULAN**

Bab ini berisikan tentang jawaban pertanyaan penelitian dan ringkasan berbagai temuan penelitian.

##### **DAFTAR PUSTAKA**

Berisikan paparan sumber-sumber atau refrensi pustaka yang dikutip oleh peneliti dan menjadi refrensi dalam penyusunan skripsi ini.